

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CICARUCUB DALAM KEGIATAN ADAT NGASEUK

Rosy Destiana¹, Dini Valdiani², Yogaprasta Adi Nugraha^{3*}
^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Surel Korespondensi: yogaprasta_adinugraha@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 15 Mei 2023; direvisi 25 Juni 2023; diputuskan 1 Juli 2023

Abstrak

Ngaseuk adalah kegiatan menanam padi di huma (lahan kering) dengan menggunakan aseuk (tongkat berujung lancip). Ngaseuk merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat kasepuhan untuk memulai kegiatan ngamumule pare (memelihara padi). Kegiatan ini menjadi istimewa karena merupakan kegiatan awal dalam siklus hidup masyarakat kasepuhan. Karena ketertarikan orang luar, tidak hanya wisatawan tapi juga akademisi, menjadi alasan dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang ada di masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam kegiatan adat ngaseuk. Untuk mengetahui pola komunikasi yang ada di masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam kegiatan adat ngaseuk, maka peneliti membedahnya berdasarkan aktivitas komunikasi yang terjadi sejak awal hingga berakhirnya kegiatan adat tersebut, interaksi simbol-simbol yang terjadi selama kegiatan berlangsung, dan penjabaran komunikasi ritual yang terjadi berdasarkan komponen komunikasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Cicarucub masih memegang teguh aturan-aturan adat yang mencakup tentang ngamumule pare (memelihara padi) sebagai siklus hidup yang harus masyarakat kasepuhan jalani, yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kegiatan ngaseuk yang merupakan pengawalan siklus hidup masyarakat kasepuhan memiliki makna yang dalam terhadap komunikasi kepada Tuhan, alam, dan sesama manusia sehingga menghasilkan pola komunikasi yang unik dan khas. Sehingga ditemukan pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam kegiatan adat ngaseuk membentuk pola komunikasi transendental karena komunikasi yang terjadi bertumpu pada komunikasi antara masyarakat adat dan sesuatu yang supranatural.

Kata kunci : Etnografi Komunikasi; Kasepuhan; Ngaseuk; Pola Komunikasi.

Abstract

Ngaseuk is the activity of growing rice in huma (dry land) using aseuk (to lift the taper). Ngaseuk is a traditional activity carried out by the Kasepuhan community to start ngamumule pare activities (maintaining rice). This activity is special because it is an early activity in the life cycle of the kasepuhan community. Because the interest of people, not only tourists but also academics, is the basic reason for this. This study was conducted to identify the communication patterns that exist in the Kasepuhan Cicarucub through traditional ngaseuk activities. The researcher dissected based on communication activities, the interaction of symbols, and components of ritual communication that occur during traditional activities. This study used a qualitative method with an ethnographic approach to focus on the traditional communication process of ngaseuk. The data collection technique used was in-depth interviews, observation, and document studies. The results showed that the Kasepuhan Cicarucub community still adhered to customary rules which included ngamumule pare (maintaining rice) as a life cycle that the Kasepuhan community had to live, which was inherited from their ancestors. The ngaseuk activity which is an escort for the life cycle of the Kasepuhan community has a deep meaning of communication with God, nature, and fellow human beings to produce a unique and distinctive communication pattern. So that it finds that the communication pattern that occurs in the Kasepuhan Cicarucub community in Ngaseuk traditional activities forms a transcendent communication pattern because the communication between indigenous peoples and something supernatural.

keywords: communication ethnography; communication pattern; kasepuhan; ngaseuk.

Pendahuluan

Ngaseuk merupakan wujud *amit* atau permisi kepada Sang Pencipta agar proses penanaman padi menjadi berkah, masyarakat *kasepuhan* percaya bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan meminta izin dan berdoa kepada Sang Pencipta, dengan harapan lahan pertanian akan subur dan jauh dari hama penyakit sampai dengan waktu panen.¹ Kegiatan adat *ngaseuk* dihadiri oleh semua kalangan dan generasi, baik laki-laki maupun perempuan. Sebelum kegiatan adat *ngaseuk* dilakukan, biasanya para *baris kolot* maupun *rendangan* datang ke rumah adat untuk meminta bekal. Saat meminta bekal untuk kegiatan adat *ngaseuk*, setiap *baris kolot* mengenakan pakaian berwarna hitam.² Hitam dalam bahasa Sunda yaitu *hideung*, kata *hideung* di sini merupakan bentuk lain dari *hideng* yang artinya paham atau mengerti.

Masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub memperlakukan padi begitu istimewa, karena padi telah memberikan tenaga dan cahaya hidup bagi mereka. Bertani menjadi mata pencaharian utama masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub, dan merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. Padi menjadi sumber pangan utama dan bahan dasar untuk berbagai olahan makanan pendamping yang dikonsumsi oleh masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub. Karena posisi padi yang begitu istimewa bagi masyarakat *kasepuhan*, sehingga dilarang untuk diperjual belikan. Hal tersebut juga merupakan tradisi lisan yang diturunkan oleh leluhur. Oleh karena itu, padi menjadi sesuatu yang sangat penting dan berarti bagi mereka sehingga mendapat perlakuan yang istimewa (Andayani, 2009 : 70). Sebenarnya banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat *kasepuhan* Sunda untuk menjaga adat istiadat warisan leluhur tanah Sunda, serta kearifan lokal yang masih tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat

kasepuhan Sunda karena masih terikat dengan *tatali paranti karuhun*. Semata-mata hal tersebut dilakukan, dengan tujuan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Sunda (Miharja, 2018 : 3)

Kegiatan adat *ngaseuk* merupakan proses komunikasi yang di dalamnya menciptakan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut yang akhirnya membentuk pola-pola komunikasi yang khas. Menurut Effendy dalam Gunawan (2013 : 225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Sedangkan menurut Soejanto, pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Santi & Koagouw, 2015). Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun (Sirait & Hidayat, 2015). Kegiatan adat *ngaseuk* bukan hanya kegiatan adat yang dilakukan rutin setiap tahun. *Ngaseuk* mencerminkan berbagai nilai-nilai warisan dari leluhur yang di jaga keutuhannya sampai sekarang. Kegiatan adat adalah aktivitas yang merupakan aturan (perbuatan dan sebagainya) suatu daerah, yang lazim diikuti atau dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut sejak dahulu kala. Kegiatan adat merupakan kegiatan yang berasal dari kebiasaan tertentu yang kemudian menjadi rutinitas serta mempunyai siklus waktu dan dilakukan berulang. Masyarakat Cicarucub terbiasa melakukan berbagai kegiatan adat khususnya siklus hidup dari masyarakat *kasepuhan* yang diawali dengan *ngaseuk*,

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Oyot Dayat pada tanggal 6 November 2020

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Oyot Dayat pada tanggal 20 April 2021

mipit, nganyaran, ponggokan, dan berakhir dengan *seren taun*.

Kasepuhan Cicarucub secara administratif masuk dalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Kasepuhan* Cicarucub merupakan bagian dari empat *kasepuhan* pertama yang muncul di Banten Kidul berabad-abad tahun yang lalu. *Kasepuhan* Cicarucub dijadikan ibu oleh *kasepuhan* yang lain karena dipercaya sebagai simbol *Nyai Pohaci Sanghyang Asri* yang merupakan Dewi Padi. Hal ini berkaitan dengan masyarakat *kasepuhan* yang identik dengan bertani. Bertani merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat adat *kasepuhan*. Karena simbol *Kasepuhan* Cicarucub adalah Dewi Padi yang merupakan seorang perempuan, sehingga *kasepuhan* ini sangat dijaga kelestariannya sehingga kurang terekspos oleh wisatawan dan media. Karena ketertarikan orang luar, tidak hanya wisatawan tapi juga akademisi, terhadap kehidupan masyarakat *kasepuhan* yang besar, menjadi alasan dasar penelitian ini. *Kasepuhan* Cicarucub sendiri dipilih sebagai tempat penelitian karena *kasepuhan* ini menjadi simbol langsung dari padi itu sendiri dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sejak Oktober 2020 lalu, *kasepuhan* ini sangat terjaga kelestariannya. Meskipun kegiatan adat *kasepuhan* yang paling terkenal dan diketahui banyak orang luar adalah *seren taun*, tapi berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap masyarakat *kasepuhan*, *ngaseuk* merupakan kegiatan adat yang paling penting karena merupakan pengawalan dari siklus hidup masyarakat *kasepuhan*. Masyarakat *kasepuhan* percaya, jika kegiatan adat *ngaseuk* tidak dilakukan, maka akan menjadi *mamala* atau membawa kesialan pada hasil panen nanti seperti padi terkena hama atau lahan yang tidak subur. *Ngaseuk* yang merupakan fenomena menarik, sangat penting dan memiliki makna yang dalam dan sakral untuk memulai siklus *ngamumule pare* sebelum terjadinya *seren taun* menjadi

alasan peneliti memilih *ngaseuk* sebagai fokus penelitian. Peneliti merasa bahwa meski banyak orang yang tahu atau bahkan menghadiri kegiatan adat *kasepuhan*, nampaknya tidak semua memahami makna dari kegiatan adat tersebut.

Mengingat kegiatan adat *ngaseuk* yang merupakan acara semua kalangan dan generasi di *kasepuhan*, berdasarkan hasil observasi penulis, penulis merasa mulai ada pergeseran makna di beberapa kalangan, penulis juga melihat kurangnya peran anak muda adat dalam kegiatan *ngaseuk*, sehingga penulis ingin menggali kembali seperti apa kegiatan adat *ngaseuk* yang dimaksud oleh *baris kolot*, menggali makna yang terkandung di dalamnya serta peranan *ngaseuk* bagi masyarakat *Kasepuhan* Adat Cicarucub yang menciptakan pola komunikasi di masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub. Temuan hasil di lapangan akan dipaparkan dari sudut pandang ilmu komunikasi dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi masyarakat di *Kasepuhan* Cicarucub dalam kegiatan adat *ngaseuk* serta peranan kegiatan *ngaseuk* tersebut. Sehingga penulis mengangkat judul “Pola Komunikasi Masyarakat Adat *Kasepuhan* Cicarucub Dalam Kegiatan Adat *Ngaseuk*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019 : 16). Pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya (Darmawan, 2008 : 181). Sumber data dalam penelitian ini adalah Data Primer yang bersumber dari hasil wawancara dan Data Sekunder yang

bersumber dari berbagai literatur sebagai bahan referensi, diantaranya buku, skripsi terdahulu, jurnal atau karya ilmiah lainnya maupun artikel yang mempunyai pembahasan mengenai hal serupa dengan penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan melihat dokumentasi. Dalam melakukan validasi dan keabsahan data digunakan model validasi responden dan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan Realitas Ngaseuk

Masyarakat *kasepuhan* membagi sistem hutan menjadi tiga bagian. *Pertama*, hutan titipan yang memiliki makna sangat sakral atau keramat. Hutan titipan menyimpan warisan leluhur yang masyarakat *kasepuhan* percaya perlu untuk sangat di jaga kelestariannya. Pada zona ini, keanekaragaman hayati masih terjaga dengan sangat ketat, karena segala hal yang ada di hutan titipan dilarang untuk diambil. *Kedua*, hutan tutupan yang menjadi perantara di antara hutan titipan dan hutan bukaan. Meski tak seketat hutan titipan, tapi pemanfaatan hutan tutupan hanya diizinkan untuk kebutuhan hidup yang mendesak. *Ketiga*, hutan bukaan yang merupakan zona terluar dari daerah adat. Pada zona ini terdapat pemukiman dan garapan masyarakat *kasepuhan* berupa sawah dan *huma* (lahan kering/ladang). Penentuan wilayahnya ditentukan oleh hasil garapan orangtua zaman dahulu. Kepemilikan zona bukaan ini, sudah menjadi tanah warisan yang diturunkan oleh orangtua kepada anak-cucu mereka di masa sekarang. Hutan bukaan ini yang menjadi tempat untuk kegiatan *ngaseuk* dilakukan.³

Kegiatan *ngaseuk* sendiri dilakukan disemua *huma* (lahan kering), bukan hanya diharuskan untuk *baris kolot*, tapi juga seluruh *incu putu* yang memiliki *huma*. Kegiatannya sendiri dapat dibedakan dari

pakaian yang digunakan, untuk kegiatan *ngaseuk* yang dilakukan di *huma* milik *baris kolot*, bagi laki-laki menggunakan iket kepala dan baju serba hitam, hitam dalam bahasa Sunda yaitu *hideung*, kata *hideung* di sini merupakan bentuk lain dari *hideng* yang artinya paham atau mengerti. Sedangkan perempuan menggunakan sampung yang dililitkan menjadi rok. Adapun kegiatan *ngaseuk* yang dilakukan oleh *incu putu* tidak memiliki aturan pakaian khusus, yang terpenting masyarakat menggunakan pakaian yang sopan. Sebelum dilaksanakan kegiatan *ngaseuk*, masyarakat *kasepuhan* melakukan tiga kegiatan terlebih dahulu, agar tanah siap untuk ditanami padi. *Pertama*, *nyacar* yaitu kegiatan mencabuti tanaman liar di *huma*. *Kedua*, *ngahuru* ialah kegiatan membakar tanaman liar yang sudah kering hasil dari *nyacar*. *Ketiga*, *ngaduruk* yaitu kegiatan membakar tanaman liar yang belum bersih terbakar waktu *ngahuru*. Kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk acara tersebut. Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan ritual adat *ngaseuk* yaitu *boboko* untuk menyimpan benih padi dan *aseuk* atau tongkat berucung lancip untuk membuat lubang di *huma* atau lahan kering yang akan diisi dengan benih padi. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu ada dupa, kemenyan, jahe, kunyit, sereh, kencur, daun sirih, pangley. Bahan-bahan ini selain untuk acara ritual, juga ditanam bersamaan dengan penanaman padi sebagai penanda area tengah dari lahan yang ditanami padi. Area tengah perlu untuk diingat karena untuk panen nanti akan dilakukan dari tengah terlebih dahulu. Kelak nantinya, bahan-bahan yang digunakan dan ditanam ini juga akan dipanen bersamaan dengan panen padi. Jika alat dan bahan siap, pemilik lahan mulai membuat *pungpuhunan* yaitu kotak berbentuk segi empat dengan lima lubang di dalamnya. Empat lubang akan dibuat di

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Oyot Dayat pada tanggal 20 April 2021

keempat sisi, sedangkan lubang kelima dibuat di tengah. Empat lubang yang di buat ini merupakan simbol dari empat arah mata angin yaitu *wetan* (timur), *kulon* (barat), *kidul* (selatan) dan *kaler* (utara).



Gambar 1. Bakar Kemenyan

Ritual *ngaseuk* dimulai dengan pembakaran dupa atau kemenyan yang merupakan bekal dari pemimpin adat *kasepuhan*. Kemenyan dalam adat *kasepuhan* merupakan media yang digunakan untuk berdoa. Doa disini ditujukan kepada Tuhan, hanya saja media yang digunakan merupakan bagian dari adat tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Selain melakukan pembakaran dupa atau kemenyan, pemilik lahan juga akan mulai memanjatkan doa-doa yang sudah diberikan dan dipelajari sebelumnya. Setelah doa-doa selesai, maka mulailah penanaman pertama yang dilakukan di lubang tengah yang sebelumnya sudah dibuat. Lubang ini di isi dengan dua biji benih padi yang merupakan simbol dari kehidupan dan kematian. Ini merupakan penanaman paling sakral karena merupakan awal dari penanaman padi sebelum akhirnya disebar diseluruh lahan.



Gambar 2. Menabur Benih

Setelah itu mulai penanam padi pada lubang kedua, penanaman ini akan berputar berlawanan arah jarum jam. Lubang kedua diisi dengan tiga biji benih padi yang merupakan simbol dari tiga aturan yang dipercaya dan dipegang oleh masyarakat adat *kasepuhan*. Tiga aturan tersebut ialah aturan *buhun* (aturan adat), aturan sara (aturan agama), dan aturan negara (aturan pemerintahan). Lalu penanaman berlanjut pada lubang ke tiga. Lubang ketiga ini diisi dengan empat biji benih padi yang merupakan simbol dari empat mazhab yang dipercaya oleh masyarakat adat *kasepuhan*. Empat mazhab tersebut adalah mazhab dari imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i, dan imam Hambali. Penanaman padi pada lubang ke empat diisi dengan lima biji benih padi yang merupakan simbol dari rukun islam, hal ini berkaitan dengan agama yang dipegang oleh masyarakat adat *Kasepuhan* Cicarucub, mereka memeluk agama islam. Lalu lubang kelima diisi dengan enam biji benih padi yang merupakan simbol dari rukun iman. Jika penanaman padi di pungguhunan selesai, maka benih padi akan mulai disebar dan masyarakat yang ikut serta akan bersama-sama menanam benih padi yang untuk disebar di seluruh lahan yang ada.



Gambar 3. Proses Ngaseuk Bersama

Komponen Komunikasi Ritual dalam Kegiatan Adat Ngaseuk

Melalui komponen komunikasi, sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Dalam kasus kegiatan adat *ngaseuk*, peristiwa komunikasi yang terjadi ialah peristiwa komunikasi ritual. Melalui etnografi komunikasi, dari sebuah

komponen komunikasi yang terjadi pada sebuah peristiwa komunikasi maka pada akhirnya dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi tersebut. Penulis menganalisa komponen komunikasi ritual kegiatan adat *ngaseuk* menurut Kuswarno dalam bukunya (Kuswarno, 2019 : 42) disebutkan ada *genre*, topik peristiwa, tujuan dan fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma. Komponen-komponen tersebut yang akan mendeskripsikan secara ringkas mengenai kegiatan adat *ngaseuk* di *Kasepuhan* Cicarucub yaitu, sebagai berikut:

Genre dalam kajian etnografi mengacu pada tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gossip, dan sebagainya. *Genre* merupakan sekelompok peristiwa tutur yang oleh masyarakat tutur dinilai memiliki tipe yang sama. Pada kegiatan adat *ngaseuk*, pesan-pesan komunikasi terjadi dalam bentuk doa-doa ritual dan penggunaan simbol seperti jumlah biji benih padi, pembuatan *pungpuhunan*, dan sebagainya. Sehingga dalam penelitian kegiatan adat *ngaseuk* memiliki genre doa adat. Doa adat ini memiliki makna harapan untuk kesuburan padi yang akan ditanam serta harapan agar padi yang akan ditanam dapat dijauhkan dari hama penyakit tanaman. Doa adat ini ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemilik alam semesta, doa ini merupakan bentuk izin masyarakat *kasepuhan* yang akan menanam padi.

Topik Peristiwa atau fokus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan. Topik peristiwa komunikasi ritual pada kegiatan adat *ngaseuk* adalah meminta izin kepada Tuhan sebagai pemilik alam semesta. Mengingat tradisi masyarakat *kasepuhan* yang selalu meminta izin dalam bentuk ritual untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan padi. Maka, kegiatan adat *ngaseuk* ini, memiliki fokus referensi dalam melakukan permohonan, harapan, dan permintaan izin

masyarakat *kasepuhan* kepada Tuhan untuk menanam padi, agar padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan dijauhkan dari hama tanaman.

Tujuan dan Fungsi Peristiwa. Kegiatan adat *ngaseuk* dalam rangkaian kegiatannya memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan makna dan arti tertentu pula. Tujuan kegiatan adat *ngaseuk* oleh masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub ialah untuk meminta izin kepada Sang Pencipta dalam bentuk ritual yang dilakukan dengan memanjatkan doa-doa dan media yang digunakannya ialah kemenyan, ritual ini dilakukan dengan maksud agar padi yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur.

Setting disini merupakan aspek fisik dari situasi sebuah peristiwa komunikasi, misalnya seperti lokasi, waktu, musim, besar ruangan, tata letak perabotan, dan sebagainya. *Setting* merupakan komponen bahasa yang mengacu pada ruang dan waktu, dimana serta kapan komunikasi ritual bisa dilaksanakan, hal ini sangat bergantung pada siklus hidup yang dijalankan oleh masyarakat *Kasepuhan* Cicarucub.

Partisipan. Partisipan komunikasi yaitu orang-orang yang turut hadir dan terlibat dalam sebuah kegiatan atau peristiwa komunikasi. Pada kegiatan adat *ngaseuk*, partisipannya adalah para *rendangan* yang meminta bekal ke rumah adat *Kasepuhan* Cicarucub, pemilik *huma* selaku orang yang membuat acara tersebut, anak-anak yang hanya menonton maupun yang ikut membantu menanam padi, serta orang dewasa yang ikut membantu penanaman padi.

Bentuk Pesan. Bentuk pesan dalam kegiatan adat *ngaseuk* ini, yaitu dalam bentuk doa-doa adat yang dilantunkan saat proses ritual kegiatan. Pesan juga diselipkan dalam simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut dapat terlihat dari bahan dan alat yang digunakan. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan adat *ngaseuk* memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Isi Pesan. Isi pesan adalah pikiran atau perasaan seseorang yang disampaikan dengan suatu lambang, misalnya bahasa, yang menjadi sebuah pesan untuk dikomunikasikan. Isi pesan pada kegiatan adat *ngaseuk* berhubungan dengan karakteristik berbahasa yang ada pada ritual yang masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* jalani. Komunikasi ritual pada kegiatan adat *ngaseuk* ini diucapkan saat melakukan doa-doa ritual yang ditujukan kepada Tuhan dalam rangka meminta izin untuk menanam padi, dengan harapan padi yang akan ditanam dapat tumbuh subur dan terhindar dari hama dan penyakit tanaman. Adapun komunikasi ritual yang bersifat non-verbal terjadi atas pemaknaan dari simbol-simbol yang digunakan pada alat dan bahan.

Urutan Tindakan. Urutan Tindakan atau urutan tindak tutur atau juga tindak komunikatif merupakan alih giliran dalam fenomena percakapan. Komunikasi ritual yang terjadi pada kegiatan adat *ngaseuk* itu tetap, yakni dalam setiap pelaksanaannya selalu diawali dengan doa-doa ritual yang dilantunkan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Urutan Tindakan dalam kegiatan adat *ngaseuk* diawali dari para *rendangan* yang meminta bekal ke *Kasepuhan Cicarucub*, lalu pelaksanaan ritual kegiatan adat *ngaseuk* di *huma* masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan menyebar benih padi bersama-sama di lahan, dan di akhiri dengan makan tumpeng bersama yang sudah disediakan oleh pemilik lahan tersebut sebagai wujud terima kasih dan kebersamaan.

Kaidah Interaksi. Kaidah penggunaan bahasa yang bisa diterapkan dalam peristiwa komunikatif disebut dengan kaidah interaksi. Kaidah interaksi mencakup hal-hal yang harus diperhatikan selama melaksanakan komunikasi ritual pada kegiatan adat *ngaseuk* di masyarakat *Kasepuhan Cicarucub*.

Komunikasi ritual pada kegiatan adat *ngaseuk* sangat memperhatikan hal-hal penting yang wajib yakni partisipan dari masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* untuk

saling gotong-royong, doa-doa yang dilantunkan kepada Tuhan yang memiliki alam semesta, dan berbagai peralatan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan komunikasi pada ritual *ngaseuk*. Masyarakat adat dalam melaksanakan kegiatan ritual khususnya untuk ritual *ngamumule pare*, sangat memperhatikan setiap komponen, baik itu masyarakat adat yang percaya akan Tuhan dan tetap menanamkan ajaran nenek moyang.

Norma-norma Interpretasi Norma-norma disini mengacu pada aturan yang berlaku dalam masyarakat tutur. Norma-norma interpretasi, mengacu pada pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, norma yang dianut, nilai, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. Komunikasi ritual pada kegiatan adat *ngaseuk* yang dijalankan oleh masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* sepanjang siklus tahunan, membuahkan penghayatan nilai-nilai keteraturan pada masyarakat.

Kepatuhan pada keteraturan dan hormat terhadap tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang yang begitu kuat menjadi nilai perekat kebersamaan untuk membangkitkan rasa solidaritas. Dalam kegiatan adat *ngaseuk*, norma kebersamaan, kesantunan dan kegotong royongan sangat dijunjung tinggi. Misalnya apabila disuatu lahan tani (*huma* dan sawah) akan diadakan kegiatan adat *ngaseuk* dan tandur, maka masyarakat *kasepuhan* sekitar harus ikut membantu untuk menyebar benih di lahan tersebut sebagai wujud kebersamaan. Masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* menjadikan ritual sebagai model bagi mereka untuk dapat melakukan berbagai upaya untuk menentukan tindakan yang benar dan akurat dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Pola Komunikasi Masyarakat Adat *Kasepuhan Cicarucub* dalam Kegiatan Adat *Ngaseuk*

Menurut analisa peneliti, pola komunikasi masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam kegiatan adat ngaseuk adalah melalui aktivitas komunikasi yang terjadi selama kegiatan adat berlangsung, selain itu juga peneliti melihat interaksi simbolik yang terjadi sejak awal kegiatan sampai dengan selesai, dan peneliti mencoba membedah komunikasi ritual yang terjadi dalam kegiatan adat ngaseuk berdasarkan komponen-komponen komunikasi yang membentuknya. Namun, budaya ngaseuk telah mengalami pergeseran nilai sebagaimana disampaikan oleh A Etoy (Jaro Adat Kasepuhan Cicarucub) peran generasi muda di Kasepuhan Cicarucub sudah banyak berkurang jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Ini berkaitan dengan pergeseran nilai yang mengikuti perkembangan zaman, serta banyaknya generasi muda yang bersekolah ataupun bekerja di kota-kota besar. Hal ini menyebabkan pergeseran pola dan perilaku pada masyarakat kasepuhan itu sendiri.

Menurut A Entoy (Jaro Adat Kasepuhan Cicarucub) selama tidak menyalahi aturan adat, biasanya tidak akan dipermasalahkan oleh pihak kasepuhan, karena kasepuhan juga percaya bahwa mengikuti perkembangan zaman adalah suatu keharusan, tapi jangan sampai masyarakat kasepuhan terbawa oleh arus zaman karena bisa menyebabkan masyarakat kasepuhan melupakan aturan dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Peran Orang tua berperan penting untuk mengingatkan anak-anaknya agar menyempatkan diri untuk ikut terlibat dalam kegiatan adat. Peran orangtua ini menjadi pertahanan kasepuhan bagi generasi muda untuk tidak melupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diwariskan turun-temurun di tanah kasepuhan. Dalam pelaksanaan kegiatan adat, generasi muda di *Kasepuhan Cicarucub* kebanyakan hanya mengikuti saja, yang mereka tahu bahwa itu merupakan bentuk tradisi yang dimiliki oleh tempat mereka tinggal. Meski

demikian, masyarakat *kasepuhan* baik yang muda maupun yang sudah tua, percaya dengan istilah *pamali* atau tidak boleh, sehingga jika mereka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *pamali* maka akan berujung dengan *kabendon* atau ketarik. Sehingga, mengetahui atau tidak mengetahui mengenai makna pada setiap kegiatan adat, mereka tetap tahu bahwa ada kepatuhan yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* berjalan dengan baik. Masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* bersinergi bersama antara generasi muda dan generasi tua untuk menjaga tradisi yang sudah diturunkan oleh *karuhun* (leluhur) mereka. Masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Pada kegiatan adat *ngaseuk*, dapat dilihat bahwa masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* saling membantu untuk menanam padi sebagai bentuk gotong-royong. Kegiatan adat *ngaseuk* menjadi salah satu kegiatan mempererat ikatan masyarakat di *Kasepuhan Cicarucub*. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* menggunakan bahasa sunda disertai dengan perumpamaan. Seperti halnya menanam padi harus diawali di ladang atau *huma*, mereka merujuk dari kata "*allahuma*" yang mereka artikan sebagai "*asalna ti huma*", atau istilah *kabendon* yang dalam bahasa Indonesia artinya ketarik, yang dimaksudkan oleh masyarakat *kasepuhan* sebagai akibat dari ketidak taatan pada aturan adat.

Seluruh generasi dalam kegiatan adat *ngaseuk* dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki akan ikut membantu ke *huma* sebagai bentuk partisipasi masyarakat *kasepuhan* pada kegiatan adat. Anak-anak adat biasanya hanya hadir untuk ikut menonton atau mengikuti makan bersama di akhir kegiatan, tapi hal ini menjadi pendidikan adat mereka, karena kelak suatu saat mereka yang akan menggantikan orangtua mereka untuk dapat

melestarikan dan melaksanakan seluruh tradisi ini.

Kegiatan adat *ngaseuk* dimulai sejak ritual nyacar, ngahuru, dan ngaduruk. Ritual dilanjutkan sehari sebelum waktu *ngaseuk* yang disebut dengan ritual carita, ritual ini dilakukan saat malam hari sebagai bentuk amit kepada leluhur dan Tuhan agar kegiatan *ngaseuk* esok harinya dapat berjalan lancar. Ritual puncaknya yaitu ritual *ngaseuk* itu sendiri, pihak *kasepuhan* memberikan informasi kepada *rendangan* bahwa sudah masuk waktu *ngaseuk*, sebagai respon, pihak *rendangan* akan mulai berdatangan untuk meminta bekal kepada *Oyot* atau *Ama* selaku pemimpin adat yang berlokasi di rumah adat (*imah gede*).

Rendangan akan menyampaikan kepada masyarakat yang ada diwilayahnya mengenai masuknya waktu *ngaseuk*. *Rendangan* akan menentukan hari baik untuk mengawali *ngaseuk* di wilayah tersebut dan menentukan siapa yang akan memulai kegiatan *ngaseuknya* itu sendiri. Sehingga langkah selanjutnya yaitu melaksanakan ritual *ngaseuk* sesuai dengan yang sudah ditentukan, sebagai respon, masyarakat di wilayah tersebut akan secara gotong-royong saling membantu untuk penyebaran benih padi, dan pemilik lahan akan menyiapkan tumpeng untuk acara makan bersama sebagai bentuk terima kasih. Hal ini akan terus berulang setiap tahunnya sebagai bentuk siklus hidup dari masyarakat adat *kasepuhan* sendiri. Sehingga ditemukan bahwa kegiatan adat *ngaseuk* membentuk pola komunikasi sirkular karena proses komunikasi berlangsung terus-menerus mendapatkan *feedback*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Realitas *Ngaseuk* sebagai Aktivitas komunikasi kegiatan adat *ngaseuk* di Kasepuhan Cicarucub dilakukan berdasarkan unit-unit diskrit sebagaimana dikemukakan oleh Hymes karena terjadi

keteraturan rentetan peristiwa kegiatan ritualnya, dan terdapat tindakan komunikatif dari partisipan kegiatan, baik berupa komunikasi verbal; **Kedua**, Komponen Komunikasi kegiatan adat *ngaseuk* meliputi: Genre, Topik Peristiwa, Tujuan dan Fungsi Peristiwa, Setting, Partisipan, Bentuk Pesan, Isi Pesan, Urutan Tindakan, Kaidah Interaksi dan Norma-norma Interpretasi. **Ketiga**, Pola Komunikasi dalam kaitannya dengan kegiatan adat *ngaseuk* dilaksanakan melalui aktivitas komunikasi yang terjadi sejak awal sampai berakhirnya kegiatan, interaksi-interaksi simbolik yang terjadi selama kegiatan adat berlangsung, dan penjabaran komunikasi ritual yang terjadi berdasarkan komponen komunikasinya.

Referensi

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, Volume 9(Nomor 2), 301–316.
- Andayani, R. (2009). Sistem Religi Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten. *Jurnal Patanjala*, Volume 1(Nomor 1), 64–75.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Volume 9(Nomor 1), 181–188.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Reneka Cipta.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Junaidi, J. (2006). Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. In *Jurnal Ilmu Budaya Unilak: Vol. Volume 3* (Issue Nomor 1, p. 99753).
- Kuswarno, E. (2019). *Etnografi*

- Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Lestari, I. D., K, M. C. S., & Kustanti, M. C. (2019). Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Di Talkinc School For Public Speaking and TV Presenter Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 6*(Nomor 1), 13–24.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM, Volume 1*(Nomor 3), 287.
- Miharja, D. (2018). *Keberagaman Masyarakat Kasepuhan Sunda*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Nurchahyo, B. D. W. (2015). *Pola Komunikasi dalam Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pola Komunikasi Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lelea di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu)*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Nurudin. (2019). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Raja Grafindo Persada.
- Pinangkani, G. A. P. W. P. (2017). *Pola Komunikasi Pada Upacara Adat (Studi Etnografi Komunikasi dalam Upacara Adat Metatah di Bali)*. Universitas Telkom, Bandung.
- Rahmayani, E. (2017). *Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang*. Universitas Hasanuddin, Makassar
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Comtoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*. Simbiosia Rekatama Media.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna, Volume IV* (Nomor 4), 1–10.
- Sihabudin, A., & Winangsih, R. (2012). *Komunikasi Antarmanusia*. Pustaka Getok Tular.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2*(Nomor 1), 23–31.
- Sitinjak, A. R. (2013). Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado. *Jurnal Acta Diurna, Volume 1*(Nomor 1), 1–18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, R.A., Nugraha, Y.A. (2020). Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Calls. 6*(2). 181 - 196. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v6i2.2837>
- Supriatna, R.A., Nugraha, Y.A. (2022). Menguak Realitas "Goah" sebagai Simbol Sakralitas Pertanian di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *JHP 17. 7* (1). 29 - 40. <https://doi.org/10.30996/jhp17.v7i1.3101>
- Wiriyanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.